

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Umum Tentang Ekoteologi

Secara etimologis, kata ekologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu, *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu.⁹ Maka, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan rumah atau lingkungan tempat tinggal makhluk hidup. Kata *oikos* tidak hanya berbicara tentang tempat tinggal atau rumah, namun dipahami juga sebagai seluruh keberadaan alam semesta yang saling mempengaruhi yang di dalamnya terjalin interaksi antar organisme dan anorganisme.¹⁰

Ernst Haeckel adalah tokoh yang pertama kali menyebutkan istilah ekologi. Ia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (baik organik maupun anorganik).¹¹ Ekologi pada mulanya berkaitan dengan dengan ilmu biologi karena berkaitan erat dengan binatang dan tumbuhan dalam kaitan dengan

⁹Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau Asri, Islami Dan Ilmiah* (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 7.

¹⁰Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera* 01, no. 01 (2017): 44.

¹¹Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29.

lingkungan hidup mereka, namun sekitar tahun 1930-1950 meluas sampai kepada manusia dengan lingkungan hidupnya.¹²

Teologi terdiri dari dua kata yang dalam Bahasa Yunani *Theos* dan *logos* yang mempunyai arti perkataan/wacana/firman. Maka dapat disimpulkan bahwa, teologi diartikan sebagai sebuah pembahasan atau perbincangan yang bersifat ilmiah tentang keberadaan Allah atau entitas ilahi lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi diartikan sebagai pengetahuan ketuhanan.¹³

Lorens Bagus menciptakan lima definisi mengenai teologi, yang pertama adalah studi tentang hubungan antara dunia roh dan dunia material; yang kedua, pengetahuan mengenai esensi keberadaan dan keinginan Tuhan; yang ketiga, keyakinan atau doktrin dari agama tertentu atau individu mengenai Tuhan; yang keempat, kumpulan ajaran yang tersusun dengan logis mengenai sifat Tuhan dan interaksinya dengan manusia dan alam semesta; dan yang kelima, sebuah usaha terencana untuk memahami, mempresentasikan, dan membenarkan kepercayaan pada Tuhan secara bermakna dan logis.¹⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa teologi mempelajari Tuhan dan segala sesuatu yang Ia ungkapkan melalui wahyu-Nya.

¹²Ibid., 30.

¹³B.F Drewes dan Julianus, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Kedalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 16.

¹⁴Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," 45.

Dari dua definisi cabang ilmu di atas, dapat disimpulkan bahwa ekoteologi merupakan penggabungan dari dua cabang ilmu (ekologi dan teologi). Faktor yang memunculkan ekoteologi ialah adanya krisis lingkungan yang tidak dipedulikan oleh manusia, karena mereka hanya berfokus pada kepentingan individu atau menganggap dirinya sebagai pusat dari alam tetapi ekoteologi hadir memberikan pemahaman bahwa semua ciptaan bersama-sama menjadi gambar Allah bukan hanya manusia.¹⁵ Salah satu unsur munculnya ekoteologi dapat dilihat dari perspektif fundamental etika lingkungan, yaitu apakah menitikberatkan pada sifat manusia atau bukan manusia, gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menempatkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang unik dibandingkan dengan ciptaan lain.

Hubungan unik ini memberi kita tanggung jawab khusus untuk bertindak sebagai penatalayan juga penjaga ciptaan sehari-hari. Peran ini terlihat jelas dalam kitab Kejadian, di mana Tuhan memerintahkan manusia untuk menguasai ciptaan dan bumi. Misi ini mengemban amanat untuk merawat bumi, bukan mandat untuk mengeksploitasinya.¹⁶

Dengan demikian, ekoteologi membahas interaksi alam dengan agama antara agama dengan lingkungannya. Teologi merupakan kesadaran yang kritis dari umat manusia yang beriman. Teologi dimungkinkan untuk bisa

¹⁵Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 82.

¹⁶Ibid., 81.

berhubungan langsung dengan pertanyaan arti hidup, ikut menggali kemungkinan, penderitaan, serta ikut mencari jawaban dan jalan keluar.¹⁷ Maka melalui pernyataan tersebut, melihat kondisi krisis ekologi perlu kesadaran tentang kerusakan lingkungan yang ada, teologi perlu turut serta di dalamnya.

Dalam ilmu ekologi, dikenal juga dengan istilah moral lingkungan. Dalam etika lingkungan, manusia memiliki peranan yang lebih tinggi di antara makhluk hidup yang ada di dalam ekosistem. Dalam Kitab Kejadian 1:26, terlihat bahwa manusia dibuat menurut gambar Allah dan diberikan otoritas untuk memerintah atas segala sesuatu di bumi. Lebih dari sekadar menciptakan manusia mirip dengan Allah, mandat Allah juga diberikan sebagai tanggung jawab. Tujuan dari pemberian tugas dan tanggung jawab ini adalah untuk mendorong manusia untuk berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memperbaiki kehidupan.

B. Perspektif Ekologi Arne Naess

Arne Naess adalah anak keempat dari pasangan Ragnar Eide Naess dan Christine Dekke dari keluarga kaya dari Bergen. Ia lahir pada 27 Januari 1912 di Holmenkollen dekat kota Oslo Norwegia.¹⁸ Ayahnya meninggal karena kanker ketika Naess belum genap berusia setahun, lalu ibunya

¹⁷Yan Sunyata, *Terobosan Baru Berteologi: Butir-Butir Refleksi* (Yogyakarta: Lamalera, 2009), 4,7.

¹⁸Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 23.

mempercayakan Naess kepada pengasuh keluarga bernama Mina. Naess banyak menghabiskan masa kecilnya di tepi pantai, hal inilah yang membuat Naess menumbuhkan ketertarikan terhadap alam. Bagi Naess alam adalah teman yang saling membantu, ia menggambarkan hal itu sebagai pengalaman yang menimbulkan kecintaan awal pada keanekaragaman hidup dan kecenderungan untuk tidak menghakimi dan menganggap ciptaan yang satu lebih baik atau lebih luhur dari ciptaan yang lain.

Pada tahun 1929, Naess masuk di Universitas Oslo dan belajar filsafat, matematika, dan astronomi. Pada usia 19 tahun setelah meraih gelar sarjana ia meninggalkan Oslo dan melanjutkan studi di Paris, namun biaya hidup yang mahal dan minimnya kesempatan mendaki di Paris mendorong Naess kembali untuk melanjutkan studi di Oslo.

Pada tahun 1934-1935, ia berada di Wina, Naess mengadakan perbaikan atas tesis doktoralnya. Tahun 1936, setelah mendapat gelar doktor dari Universitas Oslo, Naess kembali berfokus pada minat terhadap masalah kebenaran. Tahun 1937, Naess membangun sebuah pondok yang disebutnya Tvergastein, ia menghabiskan banyak waktu untuk menulis dan mendekati diri pada alam di pondok tersebut. Pada tahun ini juga ia menikahi Else teman mainnya sejak kecil dan dikarunia dua anak laki-laki.

Setelah mengabdikan selama 30 tahun sebagai guru Besar Filsafat Universitas Oslo, ia mengundurkan dirinya dan melibatkan dirinya dalam

gerakan lingkungan hidup bahkan aktif sebagai aktivis gerakan lingkungan hidup yang memperjuangkan pentingnya usaha-usaha menjaga kelestarian alam. Tahun 1972, ketika ia menghadiri Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga, Naess memperkenalkan konsep *deep ecology* yang dilawankan dengan *shallow ecology*. Nama Naess dan konsep *deep ecology*-nya semakin dikenal luas.¹⁹

Ekologi-dalam Arne Naess memberikan tiga gagasan pokok. Pertama, nilai intrinsik berarti semua yang hidup manusia atau bukan manusia memiliki nilai intrinsiknya sendiri yang tidak tergantung pada aspek kegunaannya bagi manusia. Kedua, kesetaraan biosferik berarti makhluk hidup memiliki hak untuk hidup serta berkembang sehingga semuanya sederajat. Ketiga, realisasi diri berarti makhluk hidup memiliki nilai tersendiri pada dirinya dan mempunyai hak untuk hidup dan berkembang maka semuanya akan berusaha merealisasikan dirinya.²⁰

Secara singkat Arne Naess merangkumkan kaitan dari ketiga gagasannya tersebut dalam proposisi, bahwa realisasi diri itu mengandung arti pencarian akan kebenaran, seluruh makhluk hidup adalah satu kesatuan, dan kekerasan melawan makhluk hidup tertentu akan membuat realisasi diri seutuhnya tidak mungkin.²¹ Jadi, dari gagasan Naess tersebut memberikan

¹⁹Ibid., 29.

²⁰Ibid., 32.

²¹Ibid., 34.

pemahaman bahwa manusia dan ciptaan yang lain memiliki nilai intrinsiknya masing-masing, saling berhubungan satu sama lain dan berusaha dalam merealisasikan dirinya untuk hidup dan berkembang.

Dalam teologi untuk melihat posisi ekologi ada dua istilah yang dipakai yaitu ekologi dalam dan ekologi dangkal.²² Ekologi dalam memahami bahwa alam memiliki nilai intrinsik atau nilai alami dari alam itu sendiri dan bukan hanya nilai instrumental yang dimanfaatkan dalam menunjang keperluan hidup manusia. Ekologi dangkal berbicara tentang perjuangan untuk mengurangi kerusakan alam yang didasarkan atas kepentingan manusia, dalam artian bahwa jika alam rusak dan sumber-sumber alam menurun maka yang dirugikan adalah manusia sendiri.

Naess melihat bahwa gerakan ekologi-dangkal hanya berfokus pada hal-hal lahiriah, tidak menulik ke akar masalah dan terarah pada kepentingan manusia semata. Sebaliknya, ekologi-dalam berbicara tentang hal-hal yang mendasar, menekankan keyakinan dan asumsi mendasar tentang alam semesta. Ekologi-dalam berbicara tentang polusi, tidak saja untuk kepentingan manusia tetapi untuk kepentingan semua makhluk hidup untuk seluruh alam. Karena dalam gerakan ekologi-dalam kita adalah biosentrik

²²Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 109.

atau ekosentrik. Ekologi-dalam menghubungkan antara rasionalitas dengan seperangkat dasar filosofis dan religius.²³

Menurut Naess, ekologi-dalam dipahami melalui dua cara: Pertama, sebagai gerakan sosial dengan perhatian mendalam terhadap lingkungan hidup dengan tujuan melindungi bumi dengan kekayaan dan keanekaragaman hidupnya demi kepentingan bumi sendiri. Ekologi dalam dicirikan dengan penolakan terhadap gambaran manusia sebagai pusat dan lebih menekankan pada gambaran relasional, dalam hal ini yang menjadi pusat ialah alam.²⁴ Kedua, ekologi dalam dipahami sebagai pandangan hidup tentang dunia atau ekosofi, sebuah pola dan cara hidup manusia untuk menjaga lingkungan hidup secara bijaksana.²⁵

Ekosofi juga merupakan upaya untuk melampaui kecenderungan ekologi guna menjadi cara pandang universal dalam menjawab semua persoalan lingkungan hidup. Ekosofi merupakan pandangan yang utuh karena mengajak kita untuk memahami, melihat, dan menghadapi persoalan-persoalan ekologis sebagai seorang generalist.²⁶ Maka, sebagai ekosofi ekologi-dalam juga disebut teori normatif karena menyediakan norma tentang sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam. Tanpa ekosofi, ekologi tidak dapat menyediakan prinsip bagi tindakan,

²³Arne Naess, *The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects* (Netherlands: Springer, 2005), 47.

²⁴Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 37.

²⁵Ibid., 42.

²⁶Ibid., 44.

bukan motif bagi upaya politik dan individu namun, kita tidak dapat bertindak tanpa norma. Karena dari norma diturunkan ketentuan-ketentuan yang praktis apa yang seharusnya dilakukan dalam mengatur hubungan dengan alam dan sesama.

Arne Naess menekankan bahwa *deep ecology* adalah pandangan komprehensif tentang pandangan dunia yang tidak hanya mempengaruhi tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga intuisi kita yang paling mendasar tentang hubungan kita dengan alam non-manusia, nilai inti kita, serta keyakinan dan perasaan kita tentang hal terpenting dalam hidup.²⁷ Singkatnya Arne Naess mengemukakan: "Bekerja demi gaya hidup pribadi dan sosial yang bertanggung jawab secara ekologis tidak hanya tugas para ekolog semata. Tidak juga tugas seorang filsuf, tetapi kita semua harus berkerja secara bersama sebagai *generalist* lebih daripada seorang spesialis."²⁸

Dengan demikian, ekologi-dalam adalah sebuah kesadaran teologi terhadap alam semesta yang tidak hanya berfokus pada kepentingan manusia, namun juga kepada alam semesta yang saling terhubung. Hubungan manusia dengan lingkungan sangat berkaitan erat dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan udara untuk bernapas, memerlukan makanan, minuman dan semua hal yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan itu berkaitan dengan lingkungan

²⁷Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 261.

²⁸Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 44.

tempat manusia hidup. Teologi ekologi hadir untuk memberikan pemahaman terhadap alam, bagaimana manusia bisa menempatkan diri dengan baik di lingkungan hidup mereka.

Deep ecology Arne Naess menawarkan solusi atas krisis lingkungan, yang memanifestasikan dirinya melalui perubahan radikal dalam cara hidup dan kebiasaan masyarakat, berdasarkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan untuk menyelamatkan kehidupan manusia. Perubahan radikal yang dimaksudkan ialah, memperluas cakupan moral yang tidak hanya terbatas bagi manusia tetapi pada seluruh komunitas ekologis agar diaktualisasikan pada komitmen etis dalam gaya hidup seseorang yang didasarkan pada pertimbangan pentingnya perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup.

Diperlukan transformasi dalam pola hidup dan gaya hidup bukan hanya terbatas pada tindakan individu saja. Oleh karena itu, diperlukan perubahan model sosial dan gaya hidup agar terbentuk budaya baru masyarakat modern, budaya ramah terhadap lingkungan.²⁹

Dengan demikian, *deep ecology* dapat dikatakan menjadi solusi terhadap krisis lingkungan yang terjadi saat ini, terutama pada TPA Tanamalia yang perlu mendapat kepedulian khusus dari masyarakat untuk bekerja sama dengan pemerintah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia dan

²⁹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 125–126.

alam, serta dengan adanya *deep ecology* ini mengubah cara pandang manusia terhadap alam dari antroposentris menjadi ekosentrisme.

C. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

TPA merupakan salah satu tahapan akhir dari pengelolaan sampah, dimulai dari timbulan awal, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir sampah TPA harus terisolasi dengan baik agar tidak berdampak negatif pada lingkungan. Munculnya kegiatan domestik, industri atau manufaktur, pertanian, perdagangan, pembangunan dan sampah jalanan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat yang tinggal di sana karena nenek moyang mereka. Semakin banyak sampah yang dibuang dari sumber aslinya dan tidak diolah dengan baik, maka semakin besar pula dampaknya bagi lingkungan.

Keberadaan TPA dan lokasi pemukiman penduduk memerlukan perhatian serius. Penduduk merupakan sumber daya daerah yang merupakan subjek sekaligus objek dalam pembangunan. Oleh karena itu, jumlah penduduk/masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan wilayah.

Data dan fakta menunjukkan bahwa lingkungan telah rusak, para ahli mengingatkan bahwa kerusakan tersebut membahayakan masa depan segala sesuatu yang ada. Para ahli juga mengetahui bahwa alam adalah suatu sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Kerusakan lingkungan merupakan masalah yang sulit untuk diatasi. Permasalahan global ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tumpukan sampah yang tidak atau tidak terolah dengan baik. Jika sampah tidak diperhatikan dan ditangani dengan serius, maka akan mengganggu masyarakat.

Terkait dengan pengelolaan sampah, Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengeluarkan Surat Peraturan Undang-undang (UU) No. 18 tahun 2008 mengenai tempat pembuangan akhir atau tempat pemrosesan akhir (TPA). Melalui peraturan undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah, setiap tumpukan sampah akan mengalami suatu proses tahap akhir di TPA. Dalam undang-undang (UU) No. 18 tahun 2008 bab 1 pasal 1 poin 5, 6, 7, 8 yang mengatakan demikian:

Poin 5: Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Poin 6: Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengelolaan dan/ atau tempat pengelolaan sampah terpadu.

Poin 7: Tempat pengelolaan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilihan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.

Poin 8: Tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.³⁰

Undang-undang ini menjelaskan bahwa keberadaan TPA dianggap penting oleh pemerintah karena di sana tumpukan sampah akan ditangani

³⁰Direktorat Pengembangan PLP, "*Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*," Pub. L. No. Jakarta (2008), 3.

secara tuntas. TPA (penyimpanan) sebagai tempat penyimpanan akhir dapat juga disebut sebagai tempat pemrosesan akhir. Di TPA kita temukan sampah yang sudah mencapai tahap akhir pengelolaan sampah. TPA sebagai tempat pengumpulan sampah merupakan tempat yang harus diisolasi dengan baik agar tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan yang sulit ditangani. Permasalahan yang sudah mengglobal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah tumpukan sampah yang tidak dikelola atau diproses dengan baik. Jika tidak diperhatikan dan ditangani dengan serius, sampah akan menimbulkan gangguan bagi manusia.

Sampah yang dikumpulkan dari berbagai tempat akan diproses di TPA. Hasilnya, sampah akan dikembalikan sebagai media untuk lingkungan karena sampah yang sudah diproses aman bagi manusia dan lingkungan. Inilah yang dimaksudkan dalam peraturan pemerintah tentang tempat pembuangan akhir. Sebaliknya, jika tidak diproses dengan baik maka sampah akan membawa pengaruh negatif terhadap lingkungan dan manusia. Sampah bisa merusak setiap ekosistem di sekitarnya. Karena itulah, TPA harus diperhatikan dengan baik sehingga tidak membawa dampak bagi lingkungan.

Berdasarkan sistem operasional yang ramah lingkungan, Tempat Pembuangan Akhir terbagi menjadi dua (2) bagian, yaitu *sanitary landfill* dan

control landfill.³¹ *Sanitary landfill* adalah sistem pembuangan akhir sampah yang dilakukan dengan cara sampah yang ditimbun dan dipadatkan, kemudian ditutup dengan tanah sebagai lapisan penutup.³² *Control landfill* adalah pembuangan yang terbuka (*open dumping*), merupakan tempat pembuangan sampah tanpa adanya tindakan apapun terhadap tumpukan sampah. Sistem Tempat Pembuangan Akhir yang terkendali (*controlled landfill*) adalah suatu peningkatan dari *open dumping*, dengan adanya *control landfill* ini, maka TPA yang terbuka dikelola sesuai dengan standar pengelolaan yang ramah lingkungan.³³

Kedua sistem operasional pengelolaan sampah di atas merupakan proses pengelolaan pada sampah yang ramah lingkungan. Inilah standar pengelolaan sampah yang diharapkan. Standar ini diharapkan berlaku pada setiap Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sebagian lagi, proses pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) biasanya dilakukan dengan cara pendauran ulang pada sampah, pembuatan kompos pada sampah, dan pembakaran terhadap sampah kering. Hal tersebut kerap dijumpai pada beberapa TPA meskipun tidak banyak yang menggunakannya.

Menurut Ernts Haeckel, seorang ahli pada bidang biologi, "Ekologi diartikan sebagai ilmu tentang hubungan antara organisme dan dunia luar sekitarnya. Istilah lingkungan hidup (*environment*) juga harus dipahami

³¹*Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Yang Berwawasan Lingkungan* (Pekan Baru: Kementerian Negara Lingkungan Hidup Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sumatera, 2009), 11–12.

³²*Ibid.*, 11.

³³*Ibid.*, 12.

sebagai korespondensi atau padanan yang tidak terpisahkan antara kehidupan dan lingkungan atau lingkungan dan kehidupan yang saling berhubungan diantaranya.”³⁴ Dalam pernyataan ini, manusia dan lingkungannya ada dalam interaksi, hubungan dan juga relasi. Hal-hal tersebut bisa dijumpai pada keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA).

Krisis lingkungan dapat menyebabkan rusaknya kehidupan manusia. Krisis ini disebabkan oleh kurangnya perhatian manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Secara global, kerusakan pada lingkungan sudah mendalam bahkan sudah melanda dunia. Seorang ahli geologi dari Amerika, Thomas Berry menggambarkan bahwa bumi sekarang mengalami kerusakan yang cukup hebat bahkan sampai pada kehancuran bumi. Menurut Berry seperti dikutip oleh Jan S. Aritonang, setiap tahunnya spesies yang punah di bumi ada sekitar sepuluh ribu.³⁵

Menurut Thomas Khung sebagaimana dikutip Sony Keraf salah satu bentuk pencegahan manusia terhadap krisis atau kerusakan pada lingkungan sekarang ini tidak lain daripada pengetahuan itu sendiri dan cara pandang kita terhadap lingkungan tempat kita berada.³⁶ Cara pandang tersebut didasarkan karena Khung melihat lingkungan sekarang mengalami kerusakan. Dengan demikian, krisis lingkungan dapat menyebabkan rusaknya kehidupan manusia, disebabkan oleh kurangnya perhatian

³⁴Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 44–45.

³⁵Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 203.

³⁶Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 70.

manusia terhadap lingkungan di sekitarnya, dan kerusakan pada lingkungan sudah mendalam bahkan sudah melanda dunia.

D. TPA dari Perspektif Etika Lingkungan

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* atau *ta etha* yang berarti “adat-istiadat” atau “kebiasaan”.³⁷ Terkait dengan lingkungan, etika dipandang sebagai adat-istiadat atau kebiasaan hidup yang baik terhadap lingkungan sekitar. Etika mendorong manusia untuk mengedepankan hidup yang berorientasi dan berpihak kepada lingkungan sekitar. Titik pusat dari etika lingkungan ialah hidup yang berorientasi kepada kesehatan lingkungan atau menjadikan lingkungan sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

Etika lingkungan membicarakan tentang keterkaitan etis antara manusia dengan lingkungan atau alam, serta bagaimana seharusnya manusia bertindak terhadap lingkungan tersebut.³⁸ Penjelasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana cara berperilaku manusia terhadap lingkungan atau alam. Secara etimologi lingkungan hidup (*oikos* dalam bahasa Yunani) dipahami sesuai dengan *logos* (kajian) mengenai ekosistem yang saling berhubungan bahkan saling berpengaruh dengan ekosistem di dalamnya. Singkatnya, lingkungan atau ekologi merupakan kajian dari setiap organisme

³⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 14.

³⁸*Ibid.*, 40–42.

atau makhluk hidup, yang di dalamnya terdapat manusia, hewan, tumbuhan, bahkan virus, dengan pola interaksi yang saling berkaitan.³⁹

Berangkat dari pemahaman etika, manusia memahami bahwa semua makhluk hidup (biotis) mempunyai hak yang sama (*free and equal beings*). Argumen tersebut diterima dan masuk akal, bahkan pernyataan tersebut semakin meluas mengenai hak asasi, bahwa tidak hanya manusia yang mempunyai hak asasi akan tetapi juga berlaku bagi ekologis (*living thing and the environment*).⁴⁰ Istilah "oikos" memiliki arti tinggal di lingkungan atau tempat tinggal, tidak hanya merujuk pada tempat tinggal manusia saja, melainkan juga seluruh alam dan interaksi antara makhluk hidup dengan ekosistem dan habitatnya. Sebagai rumah bagi semua makhluk hidup, konsep "oikos" meliputi interaksi dan kondisi kerangka kerja yang ada di dalamnya.⁴¹

Dalam perspektif ekologis yang mendalam, individu yang mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan akan semakin kaya dan mengenal dirinya sendiri sebagai seorang penghormat alam. Manusia semakin terintegrasi dengan alam, memiliki sifat dan karakteristik yang tenang dan egaliter, seperti alam yang menerima dan menyesuaikan diri dengan keberagaman dan perbedaan.⁴²

³⁹Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 44.

⁴⁰Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 122.

⁴¹Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 42.

⁴²Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 173.

Kerusakan yang dialami oleh lingkungan atau pencemaran pada lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk merusak bahkan dapat mengancam lingkungan sebagai bagian dari tubuh semesta alam. Perilaku manusia yang buruk membuat lingkungan tidak mendapatkan haknya. Oleh karena itu, perubahan paradigma sangat diperlukan dalam rangka mengupayakan kelestarian lingkungan. Alih-alih mengeksploitasi alam, manusia perlu melihat relasinya dengan alam sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan.⁴³ Hanya dalam paradigma inilah alam dimungkinkan mendapat haknya.

Dengan demikian, hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya mempunyai hak yang sama (*free and equal beings*) yang tinggal dalam satu ruang yang sama yang saling berinteraksi. *Oikos* yang artinya harus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya.

E. Landasan Teologis Tentang Pemeliharaan Lingkungan

Dalam pemahaman Kristen tentang alam khususnya lingkungan hidup, berangkat dari konsepsi penciptaan dalam Kejadian 1-2. Bumi dan segala isinya merupakan milik Allah karena Allah yang menciptakannya. Penciptaan alam semesta tidak terlepas dari karya Allah yang mutlak

⁴³Fanny Y. M. Kaseke, "Pastoral Kristen Bagi Lingkungan Hidup," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2017): 67.

terhadap segala sesuatu terkhususnya dalam sejarah perjalanan bangsa Israel dan umat Allah secara menyeluruh.⁴⁴

Dalam penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya. Dari tahapan penciptaan keenam hari terlihat tingkatannya terdiri dari benda yang tidak hidup, yang hidup (tumbuh-tumbuhan), yang hidup dan berperasaan (binatang) dan yang hidup sadar akan dirinya (manusia). Setiap unsur diberikan tempat yang berarti secara keseluruhan, hal ini menunjukkan tuntutan yang jelas akan hal Allah terhadap ciptaan, yang akan dipakai di dalam seluruh Alkitab dan menjadi sangat penting saat membicarakan peran penatalayanan manusia.⁴⁵

Hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya muncul dari berkat Tuhan dan perintah kitab Kejadian 1:28 untuk menaklukkan bumi dan menguasai semua makhluk. Hal ini menunjukkan pernyataan Allah tentang status khusus manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Perintah tunduk tampaknya menyiratkan penguasaan luas atas bumi untuk tujuan manusia, tetapi analisis eksegetis menunjukkan bahwa kata itu hanya berarti perampasan bumi, bukan perlakuan brutal terhadap makhluk lain atau perampasan bumi. Eksploitasi lingkungan manusia terjadi karena kegagalan

⁴⁴J.L. Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 1.

⁴⁵William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 25.

manusia yang tidak dapat memenuhi panggilannya karena kejatuhannya ke dalam dosa.⁴⁶

Penjelasan mengenai dosa dalam perspektif Kejadian merupakan usaha manusia untuk melewati batas yang ditetapkan oleh Tuhan (batasan untuk memakan buah yang ada di taman Eden). Dosa menurut para teolog klasik seperti Irenaeus, Origenes, dan Yustinus Martir adalah hilangnya kebaikan manusia bahkan hilangnya kesegambaran manusia dengan Allah.⁴⁷ Hal ini membawa titik awal berangkatnya kritikan terhadap ilmu teologi bahkan tafsiran Alkitab mengenai kerusakan pada lingkungan. Kritikan yang dimaksud, salah satunya datang dari seorang sejarawan Amerika, Lynn White. Ia mengatakan bahwa kekristenan memikul kesalahan yang sangat besar atas terjadinya krisis lingkungan hidup.⁴⁸

Menurut penjelasan dari Robert P. Borrong, fokus utama ekologi adalah pada proses penciptaan. Dalam pandangan agama Kristen, diakui bahwa waktu dan campur tangan Tuhan terlibat dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk ruang, waktu, dan semua yang ada di dalamnya. Dengan demikian, pandangan Kristen mengenai lingkungan atau alam memiliki orientasi yang didasarkan pada keyakinan akan Tuhan, dan tidak bersifat berpusat pada bumi atau kosmos.⁴⁹

⁴⁶Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, 247.

⁴⁷Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28," 84.

⁴⁸Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos Jurnal Teologi* 17, no. 02 (2019): 195-196.

⁴⁹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 181.

Allah adalah subjek dan realitas absolut, yang merupakan satu-satunya sumber alam semesta, keyakinan yang dinyatakan tentang penciptaan langit dan bumi. Masalahnya bukanlah fakta penciptaan, tetapi Tuhan sebagai Pencipta. Berdasarkan fakta argumentasi teologis tersebut, sikap manusia terhadap alam harus sesuai atau selaras dengan sikap dan perilaku terhadap Sang Pencipta.

Antroposentrisme yang dianggap sebagai warisan teologi Kristen tidak diperluas ke dalam wawasan iman, malah direduksi ke dalam wawasan biologis-fisik, padahal masalah lingkungan terkait dengan hubungan segi tiga antara pencipta, manusia dan alam.⁵⁰

Manusia tidak hanya melihat alam sebagai realitas biologis-fisik, tetapi terutama sebagai manifestasi yang mencerminkan pencipta, yakni Allah. Meskipun alam bukanlah hanya semu atau sekadar representasi Tuhan, namun manusia diharapkan untuk menghargai alam sebagai hasil ciptaan Sang Pencipta, dan karena itu, memperlakukannya dengan penuh rasa hormat dan penghormatan sebagai kepunyaan Tuhan.⁵¹

Dengan demikian, pandangan teologi ini lebih berfokus pada cerminan terhadap Allah sang Pencipta. Jadi manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah harus mencerminkan sikap Kristus tentang bagaimana bertanggungjawab dalam mengelola alam, agar tercipta suasana yang

⁵⁰ Ibid., 182.

⁵¹ Ibid.

harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari tanggungjawab iman karena tanggungjawab merupakan bagian yang tidak terlepas dari iman. Hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pengabdian yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjaga alam ciptaan Allah, sehingga manusia diberikan mandat.

Dalam kehidupannya, manusia mengalami banyak tantangan, termasuk dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh Tuhan dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ketiga aspek ini - yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan - saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun Tuhan mampu mengelola segala ciptaan-Nya sendirian.

Salah satu cara untuk menyelaraskan suatu keadilan bagi lingkungan adalah peduli pada sampah. Di satu sisi, peduli pada sampah dapat mewujudkan keadilan bagi lingkungan dan di sisi lain hal tersebut menunjukkan kepedulian manusia terhadap lingkungan sebagai sahabatnya sendiri. Kepedulian dalam bingkai kaca mata iman mampu memberikan solusi terhadap persoalan kecil, maupun persoalan yang besar.

Peduli pada sampah merupakan tindakan manusia dalam mewujudkan keberimanannya. Ini sejalan dengan Jurgen Moltmann yang mengatakan bahwa dalam menghadapi krisis lingkungan, manusia perlu

memahami imannya kepada Tuhan yang mencintai seluruh ciptaan-Nya.⁵² Jika manusia dalam iman mencintai Tuhan, maka manusia dalam iman harus juga mencintai ciptaan yang dicintai Tuhan.

Melihat setiap persepsi Alkitab mengenai kerusakan lingkungan yang sedang terjadi sekarang ini, pemazmur turut mencetuskan alkisah kebesaran Tuhan dalam segala ciptaan-Nya (Mazmur 104). Dari perikop ini terlihat bahwa Tuhan ikut serta di dalam menumbuh kembangkan ciptaan-Nya terlebih lagi di dalam proses pemeliharaan terhadap seluruh apa yang diciptakan-Nya itu. Perikop tersebut mengacu pada pemberian makanan oleh Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya. Dalam hal ini, tidak hanya manusia yang mendapatkan perhatian dari Tuhan, melainkan seluruh yang hidup. Jadi, semua yang diciptakan Tuhan berharga di mata-Nya.

Kitab Kolose 1:15-23 juga menyumbang perspektif teologis bagi lingkungan. Teks ini memperlihatkan interkoneksi yang terjadi pada kosmos (lingkungan hidup) dengan Kristus. Keselamatan dalam Kristus didapatkan oleh seluruh ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan. Dalam hal ini terlihat bahwa baik manusia, unsur biotik dan abiotik pada alam, semuanya merupakan satu kesatuan dalam lingkungan yang berpusat kepada Kristus.

Penciptaan bumi yang baru merupakan proses pemulihan alam yang rusak oleh karena kesewenang-wenangan terhadap lingkungan. Dalam hal ini umat yang diberi mandat oleh Tuhan untuk melestarikan lingkungan

⁵²Jürgen Moltmann, *God In Creation* (English: SCM Press Ltd, 1997), 5.

sudah menjadi pelaku di dalam kerusakan lingkungan. Catatan dari Moltmann memberikan pemahaman mengenai tujuan kekristenan yang tidak hanya berpusat pada karya penyelamatan yang bersifat individu, melainkan juga kepada penegak keadilan sekaligus menjadi perdamaian untuk seluruh ciptaan.⁵³ Sikap terhadap lingkungan mencerminkan iman kepada Tuhan. Sebab, tindakan yang fokusnya menjawab permasalahan, itu merupakan aksioma dari cinta kasih manusia kepada Penciptanya daripada dengan kata-kata.⁵⁴

Gereja merespon krisis lingkungan dengan meninjau kembali teologi yang terkait dengan lingkungan. Dalam hal ini gereja memahami kehadirannya dalam rangka merawat keutuhan ciptaan.⁵⁵ Peta lingkungan (*The Atlas of Environment*) memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan muncul dalam pertumbuhan penduduk, pencemaran atmosfer, kelangkaan, dan pencemaran air.⁵⁶ Untuk mengurai krisis lingkungan, cara pandangan manusia terhadap lingkungan harus berubah. Perubahan yang dimaksudkan termasuk perubahan paradigma teologis terkait lingkungan.

Ekoteologi memperjelas bahwa Allah tidak hanya berpihak pada satu ciptaan saja. Bisa dikatakan bahwa Allah tidak hanya berpihak pada manusia saja, melainkan seluruh ciptaan Tuhan termasuk lingkungan. Eksploitasi lingkungan kerap dituding lahir dari cara pandang manusia terhadap

⁵³Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 246.

⁵⁴Ibid., 99.

⁵⁵Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 203.

⁵⁶Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, 4.

kepemimpinan yang dimandatkan oleh Allah untuk berkuasa atas ciptaan Tuhan. Padahal, dalam bingkai kaca mata teologi lingkungan, alam semesta dipandang sebagai tubuh Allah.

Dalam perspektif tersebut Allah digambarkan sebagai Ibu yang penuh kasih sayang, penuh perawatan, dan penuh persahabatan. Manusia yang diciptakan oleh Tuhan dan ditempatkan di bumi tidak boleh semena-mena mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, manusia harus menjadi bersahabat bagi lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.⁵⁷

Sebagai sesama ciptaan harus saling terkait satu sama lain. Manusia sebagai mitra sekerja Allah dalam dunia harus memelihara alam dengan penuh kerelaan, kasih, kesadaran dan pelayanan sebagai wujud pengabdian serta ibadah kepada Tuhan. Kata "mandat mengusahakan dan memelihara" sudah jelas menekankan bahwa manusia bukan hanya sebagai pengguna apalagi penguasaan alam melainkan sebagai penatalayanan yang bertanggungjawab (*responsible stewardship*) yang dipahami sebagai pertanggungjawaban bukan saja individu tetapi bersama dan bekerja sama dalam memelihara dan mengusahakan lingkungan.

Ketika manusia bertindak sembarangan dalam eksploitasi dan pengelolaan sumber daya alam, maka penyebab utamanya adalah kerusakan alam, karena kita manusia masih merasakan kelangkaan dan keserakahan

⁵⁷Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28," 79.

dan terus mengambil kebutuhan kita dari alam dengan cara yang tidak bertanggung jawab atau serakah.